

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Swasembada daging yang dicanangkan pemerintah tidak hanya berasal dari daging sapi melainkan juga berasal dari daging kerbau. Hal ini menunjukkan bahwa ternak kerbau memiliki potensi untuk dikembangkan (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020). Kerbau merupakan sumberdaya genetik ternak lokal yang kontribusinya dalam program swasembada daging yang mulai diakui pada tahun 2010 dengan fungsi yang sama seperti sapi, yaitu sebagai penghasil daging, tenaga kerja, tabungan, penghasil susu, sarana ritual maupun status sosial masyarakat (Elizabeth, 2017). Selain itu, Kerbau mudah untuk dipelihara karena ternak kerbau sanggup untuk memanfaatkan rumput yang berkualitas rendah, toleran terhadap parasit dan keberadaannya telah menyatu sedemikian rupa dengan beragam kehidupan sosial dan budaya petani (Ikun, 2018). Keistimewaan yang dimiliki ternak kerbau ini dapat juga sebagai upaya pendukung pengembangan populasi kerbau.

Namun, bila dilihat dari populasi kerbau di Indonesia 2 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan (2017-2018). Akan tetapi, pada tahun 2018-2021 mengalami peningkatan rata-rata sebesar 9,9%. Pulau Sumatera memiliki potensi dalam usaha peningkatan populasi kerbau. Hal ini dikarenakan Pulau Sumatera memiliki populasi kerbau terbesar di Indonesia dengan jumlah 451 ribu ekor dengan persentase sebesar 37,96% (Peternakan dalam angka, 2022).

Hal yang sama juga terjadi di Provinsi Sumatera Barat, jumlah populasi kerbau mengalami penurunan pada tahun 2017-2018. Kemudian pada tahun 2018-2021 mulai terjadinya peningkatan (Peternakan dalam angka, 2022). Di Provinsi

Sumatera Barat, populasi kerbau tertinggi disumbang oleh Kabupaten Agam dengan jumlah populasi kerbau sebesar 13.777 ekor (Badan Pusat Statistik, 2021). Salah satu daerah yang memiliki populasi kerbau terbanyak di Kabupaten Agam adalah Kecamatan Palembayan. Dengan jumlah ternak kerbau sebanyak 1.943 ekor. Jumlah ini menempati peringkat ketiga terbanyak di Kabupaten Agam setelah Kecamatan Lubuk Basung dan Kecamatan Tanjung Mutiara (Kabupaten Agam Dalam Angka, 2022). Menariknya di Kecamatan Palembayan ini sistem pemeliharaannya yang dilakukan secara ekstensif di lahan sawit. Sistem pemeliharaan ini telah digunakan sejak dulu dan bersifat turun-temurun. Sistem ini memadukan usaha budidaya ternak kerbau dengan usaha perkebunan sawit tanpa mengurangi aktifitas dan produktifitas tanaman. Dari perkebunan kelapa sawit diperoleh pakan berupa hijauan untuk pakan ternak dan sebagai lokasi penggembalaan ternak. Salah satu faktor pendukung dilakukannya sistem pemeliharaan ini adalah luas areal perkebunan sawit di Kecamatan Palembayan menempati posisi keempat terluas yakni seluas 1.943 ha di Kabupaten Agam (Kabupaten Agam Dalam Angka, 2022)

Produksi vegetasi yang tumbuh pada areal perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Palembayan berupa rumput, leguminosa dan gulma yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber pakan. Umumnya hijauan yang tumbuh antara lain rumput banto, rumput pahit, rumput teki, rumput stargrass dan rumput bahiya. Selain itu, leguminosa yang tersedia umumnya berupa putri malu (*Mimosa pudica*). Sedangkan limbah sawit yang lainnya seperti bungkil inti sawit dan pelepah sawit belum dimanfaatkan peternak karena belum adanya input teknologi pakan dalam pengolahan limbah tersebut. Perkebunan sawit yang dimanfaatkan adalah milik

peternak itu sendiri dengan luas perkebunan sawit rakyat yakni berkisar 0,5-10 ha. Perkebunan sawit yang dimanfaatkan berumur 8 hingga 10 tahun dengan tujuan tidak mengganggu produktivitas sawit.

Pada peternakan kerbau rakyat di Kecamatan Palembayan, bibit yang digunakan adalah kerbau rawa atau kerbau lumpur. Kerbau rawa sangat potensial sebagai penghasil daging karena mempunyai bobot badan $\pm 500-600$ kg dan persentase karkas mencapai 50,26% (Rohaeni dkk, 2005). Bibit kerbau yang dipilih yaitu berumur 3 tahun. Bibit yang diperoleh berasal dari luar daerah yakni Kecamatan Lubuk Basung dan Kecamatan Matur. Sistem pemeliharaan dilakukan secara ekstensif dimana peternak berperan sebagai penggembala. Pada saat pagi hari, ternak kerbau dibiarkan di areal perkebunan kelapa sawit untuk merumput lalu pada siang hari peternak menggiring kerbau ke sungai untuk berendam. Pada sore hari ternak kerbau digembalakan lagi di areal perkebunan sawit untuk memperoleh pakan tambahan. Saat malam hari, ternak dipindahkan ke tempat yang aman tanpa dikandangkan. Tenaga kerja yang digunakan selama pemeliharaan adalah pemilik ternak itu sendiri. Jumlah pemeliharaan ternak kerbau per rumah tangga yaitu kisaran 2-5 ekor. Jumlah pemeliharaan ternak kerbau di Kecamatan Palembayan masih tergolong skala usaha yang relatif kecil. Namun, berdasarkan besarnya potensi yang ada di Kecamatan Palembayan seperti luas lahan sawit, bibit dan tenaga kerja memiliki peluang untuk meningkatkan jumlah ternak kerbau yang dipelihara.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi skala pemeliharaan ternak kerbau. Skala usaha sangat berkaitan dengan ketersediaan input dan pasar. Dengan

mengetahui skala usaha maka dapat mempertimbangkan perlu tidaknya suatu usaha dikembangkan lebih lanjut. Dalam merencanakan usaha maka keputusan mengenai skala usaha menjadi sangat penting (Said dan Intan, 2002).

Oleh karena itu, diperlukan penelitian tentang "**Analisis Faktor yang Mempengaruhi Skala Pemeliharaan Ternak Kerbau Secara Ekstensif di Lahan Sawit di Kecamatan Palembayan, Agam**".

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana aspek teknis pemeliharaan kerbau secara ekstensif di lahan sawit di Kecamatan Palembayan, Agam.
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi skala pemeliharaan kerbau secara ekstensif di lahan sawit di Kecamatan Palembayan, Agam.

1.3 Tujuan

1. Menganalisis aspek teknis pemeliharaan kerbau secara ekstensif di lahan sawit di Kecamatan Palembayan, Agam.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi skala pemeliharaan kerbau secara ekstensif di lahan sawit di Kecamatan Palembayan, Agam.

1.4 Manfaat

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan referensi bagi peneliti lain untuk meneliti hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi skala pemeliharaan ternak.
2. Bagi peternak diharapkan dapat memberikan informasi untuk keberlanjutan usaha sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam melakukan usaha.

3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi rujukan dan informasi mengenai upaya keberlanjutan peternakan kerbau terutama di Kecamatan Palembangan.

